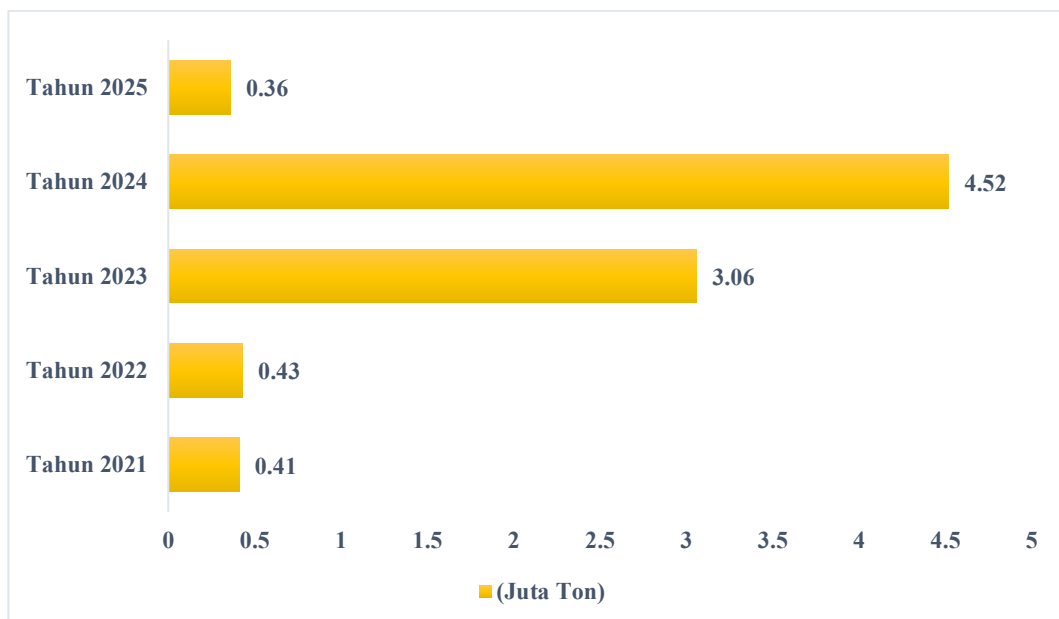


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa*) telah berabad-abad menjadi tulang punggung sektor pertanian Indonesia, memainkan peran yang mengakar tidak hanya dalam dimensi historis, tetapi juga dalam struktur sosial dan perekonomian nasional. Sebagai produk utama dari budidaya padi, beras menempati posisi yang amat strategis dan tak tergantikan sebagai sumber karbohidrat utama (*staple food*) bagi mayoritas penduduk Indonesia. Lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan kalori harian, beras juga merupakan sumber nutrisi penting, seperti karbohidrat kompleks, vitamin, dan mineral, yang mendukung ketahanan fisik dan produktivitas masyarakat (Mohidem et al., 2022).

Beras memiliki posisi yang absolut sebagai bahan pangan pokok, menciptakan sebuah imperatif nasional, dimana ketersediaannya di pasar dalam negeri harus terjamin setiap saat, dalam jumlah yang cukup dan harga yang stabil. Dalam konteks inilah, impor beras kerap menjadi instrumen kebijakan yang tidak dapat dihindari. Data BPS (2025), mengungkap bahwa impor beras (Gambar 1) terus dilakukan setiap tahunnya dengan jumlah yang berfluktuatif.



Sumber : BPS (2025) (Data Diolah)

Gambar 1. Jumlah Impor Beras Indonesia

Gambar 1 menunjukkan fluktuasi drastis impor beras Indonesia, dari sekitar 0,4 juta ton pada 2021-2022, melonjak lebih dari sepuluh kali lipat menjadi 4,52 juta ton pada 2024, lalu anjlok ke 0,36 juta ton pada 2025 menjadi bukti nyata kerentanan sistem pangan nasional yang masih bertumpu pada produksi konvensional yang fluktuatif. Kerentanan ini menjadikan upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 2 tentang Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan, sebagai suatu keharusan. Namun, praktik pertanian konvensional yang intensif dengan penggunaan pupuk dan pestisida kimia sintetis telah menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penurunan kesuburan tanah, pencemaran lingkungan, residu bahan kimia pada hasil panen, serta ketergantungan petani pada input eksternal (Apoorva & Kundlas, 2024). Hal ini mendorong perlunya transformasi ke arah sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

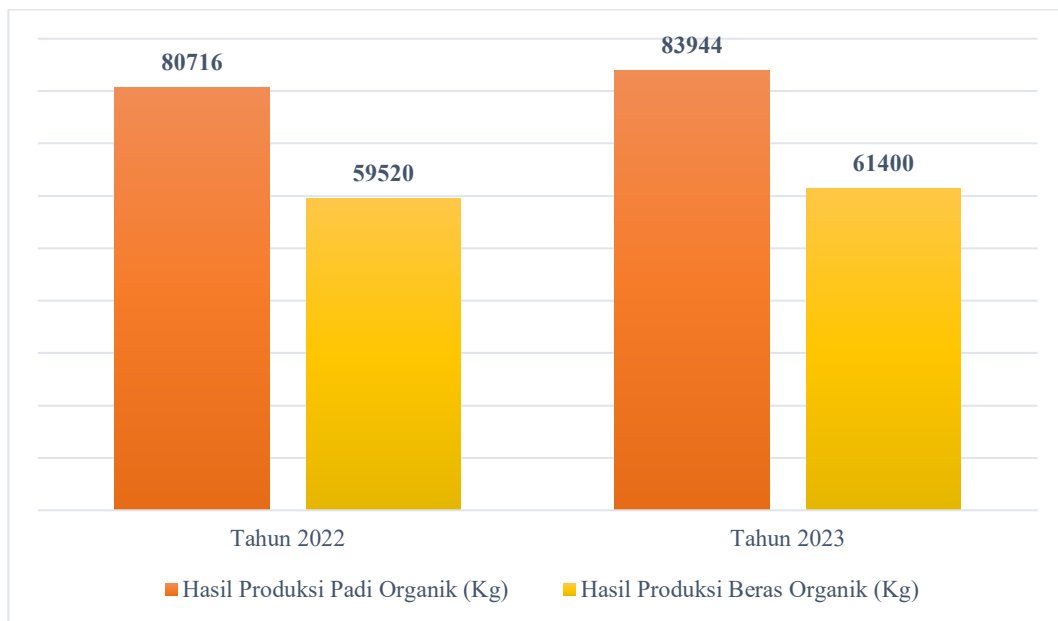
Salah satu pendekatan yang berkembang adalah Sistem Pertanian Berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*) yang mengedepankan keseimbangan ekologi, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks ini, pertanian organik muncul sebagai alternatif solutif karena menerapkan prinsip-prinsip budidaya tanpa bahan kimia sintetis, mengandalkan bahan alami, serta menjaga kelestarian sumber daya. Menurut Luo & Huang (2024); dan Sujianto et al., (2023), pertanian padi organik tidak hanya bertujuan menghasilkan beras yang sehat dan aman dikonsumsi, tetapi juga berperan dalam menjaga biodiversitas, meningkatkan kesuburan tanah jangka panjang, serta mengurangi jejak ekologis dari aktivitas pertanian.

Sistem pertanian padi berkelanjutan telah diimplementasikan di berbagai wilayah di Indonesia termasuk Jawa Barat yang mengalami pertumbuhan pasar dan signifikan sekaligus menghadapi persaingan ketat di tingkat ASEAN, sehingga memerlukan strategi peningkatan daya saing ekspor (Saliem et al., 2021). Perkembangannya beragam, dengan sentra seperti Indramayu, Tasikmalaya, Sumedang, dan Bogor menunjukkan kemajuan masing-masing (Destiningsih et al., 2021). Dalam konteks ini, Kabupaten Ciamis memiliki kelompok tani padi organik tersertifikasi Parikesit di Kecamatan Pamarican sebagai *role model*. Namun, perkembangan tersebut belum merata. Kecamatan Cihaurbeuti justru

merepresentasikan kondisi berbeda, dimana adopsi pertanian organik masih berada pada tahap awal, bersifat sporadis, dan menghadapi beragam tantangan kompleks (Ramdani et al., 2024).

Meskipun masih berada pada tahap awal pengembangan, Kecamatan Cihaurbeuti telah memiliki capaian konkret, yaitu lahan padi organik yang telah lolos sertifikasi dari *Inofice* pada tahun 2022. Namun, realitas tersebut perlu dicermati lebih dalam, di mana adopsi sistem masih bersifat sangat terbatas dan belum meluas, dengan hanya melibatkan 47 orang petani yang mengelola lahan kurang dari 5 hektar. Fenomena ini mengindikasikan adanya polarisasi dalam proses adopsi inovasi pertanian berkelanjutan di tingkat lokal. Kelompok minoritas yang telah berhasil memperoleh sertifikasi tersebut menunjukkan karakteristik yang khas, seperti komitmen yang tinggi terhadap praktik budidaya yang lebih kompleks, kemampuan untuk memenuhi standar baku yang ketat, serta konsistensi dalam penerapan prinsip-prinsip organik.

Petani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti menunjukkan komitmen dan konsistensi yang tinggi dalam penerapan sistem usaha taninya (Ramdani dkk., 2024). Hal ini tercermin dari upaya mandiri dalam menyiapkan input produksi, seperti pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh Balai Penyuluh Pertanian setempat. Konsistensi tersebut telah membuahkan hasil positif berupa peningkatan produktivitas yang terukur dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, pada lahan sawah organik di Desa Cijulang, Kecamatan Cihaurbeuti, tercatat peningkatan hasil produksi yang signifikan selama periode tahun 2022 hingga 2023. Data lengkap mengenai tren peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : Balai Penyuluh Pertanian (2025)

Gambar 2. Hasil Produksi Padi dan Beras Organik Kecamatan Cihaubeuti

Konsistensi yang ditunjukkan oleh petani padi organik di Kecamatan Cihaubeuti dalam menerapkan sistem usaha tani, mulai dari pembuatan input produksi secara mandiri hingga partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan penyuluhan, mencerminkan suatu pola keberlanjutan usaha yang patut dikaji lebih dalam. Pencapaian berupa peningkatan produktivitas yang terukur dan keberhasilan memperoleh sertifikasi organik menunjukkan adanya ketahanan usaha yang dibangun melalui proses yang kompleks. Fenomena tersebut erat kaitannya dengan konsep motivasi yang didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan petani untuk bertindak mencapai tujuan usahatani, yang dapat bersumber dari kebutuhan ekonomi (seperti peningkatan pendapatan), sosial (seperti pengakuan dan relasi), maupun psikologis (seperti rasa aman dan aktualisasi diri) (Amani dkk., 2024).

Temuan lapangan tersebut memperoleh konfirmasi dari berbagai penelitian terdahulu, mengungkap dinamika serupa pada konteks pengembangan pertanian organik di berbagai wilayah. Seperti yang diungkapkan oleh Sujianto dkk., (2022), petani padi organik yang berhasil bertahan dan berkembang umumnya menunjukkan tingkat kesadaran dan persepsi positif yang lebih tinggi terhadap

sistem pertanian berkelanjutan, yang kemudian termanifestasi dalam bentuk ketekunan mengatasi tantangan teknis dan pasar.

Berdasarkan survei di lapangan, petani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti memperoleh dukungan penuh dari penyuluh pertanian lapangan yang mendampingi secara intensif dalam proses panen dan pasca panen. Selain itu, petani juga memperoleh dukungan dari pihak akademisi seperti dari dosen dan mahasiswa pertanian Universitas Siliwangi dalam hal teknis dan administrasi sertifikasi. Keadaan di lapangan memberikan gambaran bahwa dalam menjalankan usahatani tidak hanya tentang dorongan individu, melainkan perlu adanya peran pihak eksternal yang saling terhubung. Dukungan kelembagaan didefinisikan sebagai bentuk fasilitasi, pendampingan, sumber daya, dan kebijakan yang diberikan oleh lembaga-lembaga terkait (seperti akademisi, pelaku usaha, kelompok tani, dan pemerintah) kepada petani untuk meningkatkan kapasitas teknis, manajerial, sosial, dan ekonominya (Kusumadinata dkk., 2021). Menurut Yanfika dkk., (2023), menegaskan bahwa keberlanjutan usahatani berkorelasi positif dengan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelembagaan, di mana peran aktif penyuluh dan kelompok tani menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengambilan keputusan kolektif.

Di sisi lain, menurut Shaliza et al., (2025), dukungan kelembagaan, khususnya penyuluhan, berfungsi sebagai penguat struktural yang membuat motivasi petani menjadi tindakan nyata. Penelitian Utami & Nurrizalia (2023), mengungkapkan bahwa petani padi dengan motivasi dan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan kelembagaan cenderung memiliki tingkat keberdayaan yang lebih baik, terutama dalam aspek pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha. Kapasitas inilah yang pada akhirnya membangun keberdayaan, yang diartikan sebagai tingkat kemampuan dan kemandirian petani dalam mengelola usahatannya, yang tercermin dari kemampuannya dalam mengakses informasi, mengambil keputusan, mengelola keuangan, menjalin kemitraan, serta beradaptasi terhadap perubahan (Managanta dkk., 2022; Suryatno dkk., 2025)

Dibalik capaian sertifikasi organik, observasi awal menunjukkan adanya fenomena yang kompleks. Di satu sisi, terdapat petani yang sangat termotivasi dan

aktif memanfaatkan dukungan kelembagaan, sehingga tampak lebih mandiri dalam pengambilan keputusan usaha, pengelolaan keuangan, dan adaptasi teknologi. Di sisi lain, tidak sedikit petani yang masih sangat bergantung pada bimbingan penyuluh dan program bantuan pemerintah, dengan kemampuan mengakses informasi pasar dan menjalin kemitraan usaha yang terbatas.

Didukung oleh pernyataan Rezza & Simatupang (2023), capaian sertifikasi organik pada salah satu komoditas pertanian termasuk padi, tidak dapat secara otomatis menjadi indikator bahwa petani telah mencapai tingkat keberdayaan yang optimal dan berkelanjutan. Sertifikasi lebih merupakan pengakuan eksternal terhadap kepatuhan teknis dan proses produksi, sementara keberdayaan petani adalah konstruksi yang lebih holistik, mencakup aspek kognitif (akses informasi), aspek manajerial (pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan), aspek relasional (kemampuan bermitra), dan aspek adaptif (respons terhadap perubahan).

Berdasarkan uraian fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini dirancang untuk menguji lebih mendalam bagaimana interaksi antara motivasi multidimensi (ekonomi, sosial, psikologis) dan bentuk-bentuk dukungan kelembagaan (akademisi, pelaku usaha, kelompok tani, pemerintah) secara bersama-sama membentuk tingkat keberdayaan petani padi organik yang telah mencapai tahap sertifikasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana dukungan kelembagaan yang diterima petani dalam melakukan usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana tingkat keberdayaan petani dalam melakukan usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis?
4. Apakah terdapat pengaruh motivasi dan dukungan kelembagaan terhadap tingkat keberdayaan petani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.
2. Mengetahui dukungan kelembagaan yang diterima petani dalam melakukan usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.
3. Mengetahui tingkat keberdayaan petani dalam melakukan usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.
4. Menganalisis pengaruh motivasi dan dukungan kelembagaan terhadap tingkat keberdayaan petani dalam melakukan usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan petani dalam usahatani padi organik. Temuan terkait hubungan antara motivasi, dukungan kelembagaan, dan tingkat keberdayaan petani dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, sekaligus memperkuat konsep-konsep teoritis mengenai perilaku petani, penguatan kapasitas, serta peran sistem kelembagaan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

a. Petani Padi Organik

Memberikan informasi mengenai tingkat keberdayaan mereka serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat menjadi bahan refleksi untuk

meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kualitas pengelolaan usahatani secara lebih efektif.

a. Pemerintah Daerah dan Penyuluh Pertanian

Menyediakan dasar pertimbangan dalam merumuskan program pendampingan, peningkatan kapasitas, serta kebijakan penguatan sistem kelembagaan yang lebih tepat sasaran untuk mendorong keberdayaan petani di tingkat lokal.

b. Lembaga Akademisi dan Peneliti

Menjadi sumber data empiris yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan model pemberdayaan petani, khususnya dalam konteks pertanian organik dan pembangunan pedesaan.

c. Pelaku Usaha dan Kelompok Tani

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan kelembagaan dan motivasi petani dalam pengembangan agribisnis padi organik, sehingga dapat mendorong terciptanya kemitraan yang lebih produktif dan berkelanjutan.

d. Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan studi kasus dalam memahami dinamika pemberdayaan petani, sistem kelembagaan pertanian, dan praktik pertanian organik. Temuan penelitian dapat memperkaya wawasan mahasiswa tentang penerapan teori-teori agribisnis, penyuluhan, dan pembangunan pedesaan dalam konteks riil, sehingga mendukung proses pembelajaran dan pengembangan minat karir di sektor pertanian berkelanjutan